

Studi Fenomenologi Meaning Of Life Siswa Berprestasi Berlatar Budaya Suku Daya di MAN 1 OKU Selatan

Vella Alifia*, Nur Hidayah, Yuliati Hotifah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: vellaalifia04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna hidup siswa berprestasi Suku Daya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di MAN 1 OKU Selatan. Sumber data berasal dari sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan cerminan meaning of life siswa MAN 1 OKU Selatan dilihat dari tiga aspek yang menjadi dasar pemenuhan meaning of life, yaitu creative values dapat dilihat dari prestasi yang diperoleh siswa, dan kemampuan siswa dalam bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya; Experiential values dapat dilihat dari spiritualitas siswa dalam meyakini dan menjalankan perintah agama, keikhlasan dalam memberikan kebaikan dan cinta kasih pada orang disekelilingnya; Attitudinal values ditunjukkan dengan sikap siswa ketika dilanda masalah Nilai budaya Suku Daya yang menjadi dasar pemenuhan meaning of life siswa tercermin dalam tiga nilai, yaitu nilai gotong royong yang ditunjukkan siswa kesediaan siswa dalam mengikuti kegiatan gotong royong baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat; nilai timbal balik ditunjukkan siswa dalam senantiasa berusaha bersikap positif pada orang-orang disekelilingnya; dan nilai ulet dan dinamis terlihat dalam sikap siswa yang pantang menyerah dalam mencapai dan mempertahankan prestasinya.

Kata kunci: makna hidup; budaya daya; siswa berprestasi

Pendahuluan

Suku Daya (*jelma daya*) merupakan salah satu suku yang terdapat kecamatan Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) Provinsi Sumatera Selatan. Suku Daya tersebar di daerah-daerah muaradua di sekitar sungai selabung sampai komering. Meskipun di OKU Selatan terdapat suku yang heterogen, masyarakat Suku Daya hidup rukun berdampingan dengan suku-suku lain yang ada di OKU Selatan. Royen (dalam Melalatoa 1995) menyebut kelompok masyarakat ini "*Jelma Daya*" yang berarti orang yang kuat/berdaya/gagah atau kelompok masyarakat yang ulet dan dinamis. Masyarakat Suku Daya dikenal dengan nilai gotong royong yang masih dianut sampai saat ini. Masyarakat saling bergotong royong untuk menyukseskan acara yang akan diselenggarakan.

Dalam Suku Daya juga terdapat istilah "*sakai samba*" yang sejak dahulu sampai sekarang masih terus berlaku, yang artinya sekarang kita menolong orang, dilain waktu orang menolong kita. Artinya, masyarakat Suku Daya mempercayai bahwa yang mereka lakukan tidak akan sia-sia karena suatu saat akan mendapat balasan yang sama dari warga lainnya. Nilai gotong royong Suku Daya juga terdapat dalam moto Kabupaten OKU Selatan yaitu *Serasan Seandanan* yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia mempunyai makna; *Serasan* berarti seia sekata, searah setujuan sedangkan *Seandanan* berarti saling asih saling asuh. Moto *Serasan Seandanan* dapat diartikan bahwa masyarakat OKU Selatan dalam mencapai tujuan tujuan untuk menyukseskan pembangunan di berbagai bidang selalu didasari musyawarah dan dilaksanakan secara gotong royong.

Nilai budaya Suku Daya yang masih ada sampai saat ini melatarbelakangi siswa dalam mencapai *meaning of life*, *Meaning of life* adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan

menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Setiap manusia mempunyai ukuran tersendiri untuk keberhasilannya dan menemukan kebermaknaan dalam hidupnya. Ada yang menemukannya dari pengalaman khusus dan ada yang belum menemukannya. Bastaman, (2007) mengemukakan terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan individu menemukan makna hidup didalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Nilai-nilai tersebut antara lain *creative values* (nilai-nilai kreatif), *experiential values* (nilai-nilai pengalaman) dan *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap). Gambaran mengenai hidup bermakna menunjukkan bahwa jika makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditetapkan serta berhasil direalisasikan, maka kehidupan akan dirasakan sangat bermakna (*meaningful*), yang pada gilirannya akan menimbulkan kebahagiaan (*happiness*). Jadi dapat dikatakan bahwa kebahagiaan adalah akibat samping (*by product*) dari keberhasilan seseorang memenuhi makna hidupnya. (Bastaman, 2007)

Dalam pemenuhan *meaning of life* siswa, tidak terlepas dari peran bimbingan dan konseling di sekolah. Menurut Hidayah & Ramli (2017) Ada berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling, salah satunya adalah nilai-nilai budaya yang diadopsi oleh konselor. Hal ini didukung oleh adanya penelitian sebelumnya yang dilakukan Hidayah (Hidayah & Ramli, 2017; Hidayah, Ramli, & Hanafi, 2017) yang mengembangkan kerangka bimbingan dan konseling untuk siswa dengan kearifan lokal budaya yang ada di Jawa Timur untuk memenuhi dan mengembangkan *meaning of life* siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlunya konselor untuk memahami nilai-nilai budaya yang ada agar dapat menyesuaikan layanan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada sehingga tujuan untuk pemenuhan *meaning of life* dapat tercapai.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Sumber data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari empat orang subjek utama yang berprestasi dibidang akademik dan non akademik dan berlatar budaya Suku Daya sedangkan sumber sekunder diperoleh dari Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten OKU Selatan dan untuk siswa yang berprestasi diperoleh data penunjang dari wali kelas, guru BK, teman serta orang tua dan dokumen kepada peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara terbuka kepada subjek terteliti, observasi dengan melihat kegiatan subjek dalam pengumpulan data dan dokumentasi melalui hasil belajar siswa seperti nilai raport dan dokumentasi pribadi siswa dan dokumentasi sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Terdapat tiga unsur yang melandasi *meaning of life*, yaitu *creative values*, *experiential values* dan *attitudinal values*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berprestasi dengan latar budaya Suku Daya di MAN 1 OKU Selatan telah mencerminkan ketiga unsur tersebut, antara lain.

Creative values dicerminkan melalui aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rutin disekolah, ekstrakurikuler dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Tugas dan

kewajiban yang diberikan diselesaikan dengan tekun dan penuh tanggung jawab dengan usaha yang maksimal sehingga siswa dapat mencapai presatasi. Ketepatan siswa dapat mengisi waktu luang dengan latihan serta belajar yang rutin menjadikan siswa dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya dengan maksimal.

Experiential values dicerminkan dalam ketaatan siswa dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran umat muslim, senantiasa menebarkan kebaikan pada orang lain dan menjadikan orang tersayang sebagai motivasi untuk terus berprestasi. Hal tersebut dilakukan karena siswa percaya akan adanya dampak positif dengan perbuatan yang positif, selain itu siswa percaya bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik untuk hambanya yang selalu berada di jalan-Nya.

Attitudinal values tercermin dalam sikap siswa yang dapat bersikap sabar, tabah dan mengambil sisi positif dari setiap masalah yang dihadapi. Siswa menganggap kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda, siswa tetap mencoba yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, akan dibahas mengenai dua pembahasan, meliputi tiga unsur yang melandasi *meaning of life* yaitu *creative values*, *experiential values* serta *attitudinal values*; dan nilai-nilai budaya Suku Daya yang menjadi dasar pemenuhan *meaning of life* yaitu nilai gotong royong, nilai timbal balik dan nilai ulet dan dinamis. Pembahasan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Creative values ditunjukkan dengan siswa aktif melakukan kegiatan bekerja, berkarya dan mencipta dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, belajar lebih ekstra di rumah, serta latihan saat ada maupun tidak ada kompetisi. Dengan melakukan kegiatan tersebut, beberapa prestasi dapat di raih. Hal ini selaras dengan teori *meaning of life* (Bastaman, 2007) bahwa melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Siswa bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya. Sebagai pelajar, tugas para siswa adalah belajar. Para siswa mengerjakan tugas secara mandiri dan mengumpulkannya pada waktu yang ditentukan. Tidak hanya mengerjakan tugas yang diberikan guru, para siswa juga mengasah kemampuan dan keterampilan dengan belajar secara mandiri dan mengulang pelajaran yang diberikan di sekolah. Para siswa juga melaksanakan tugas diluar kegiatan sekolah, para siswa melaksanakan kewajiban pada ekstrakurikuler yang diikuti oleh masing-masing siswa. Para siswa disiplin datang pada saat jadwal latihan dan menunjukkan dedikasi ketika adanya perlombaan. Gambaran yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa para siswa berusaha untuk memenuhi dan melaksanakan tugas dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Hal ini selaras dengan Santoso (2013) bahwa salah satu tujuan bimbingan dan konseling adalah memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajiban

Experiential values ditunjukkan dengan para siswa selain berprestasi mereka juga taat pada agama, sehingga dalam mencapai prestasi mereka diimbangi dengan hubungan dengan Allah SWT. Siswa mempunyai pengalaman keagamaan yang baik dan memiliki penghayatan serta keyakinan terhadap nilai keimanan dan keagamaan yang baik. Hal tersebut selaras dengan Bastaman (2007) bahwa menghayati dan meyakini suatu nilai

dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. selain itu siswa juga mempunyai nilai cinta kasih dan kebajikan yang baik. . Fromm (dalam Bastaman, 2007) mengemukakan ada empat unsur dari cinta kasih yang murni, yaitu perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), dan pengertian (*understanding*). Empat unsur tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh semua subjek yaitu perhatian dan menunjukkan rasa empati ketika temannya mengalami kesulitan, bersikap sopan santun dan hormat terhadap orang tua maupun guru, serta menjaga perilaku dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melaksanakan semua hal tersebut, mereka dapat menemukan ketentraman hati dan memperoleh kehidupan yang bermakna.

Attitudinal values ditunjukkan dengan sikap siswa dalam menerima pengalaman dengan tabah dan sabar. Setiap siswa mempunyai pengalaman masing-masing dalam hidupnya dan mengalami berbagai keadaan sulit yang berbeda. Siswa memilih menghadapi hal tersebut dengan bersikap sabar, tabah dan mengambil sisi positif dari masalah yang dihadapinya. Mereka menganggap bahwa kritik dan saran tersebut merupakan cerminan diri untuk berubah kearah yang lebih baik. Siswa berusaha berbuat yang terbaik, tetapi siswa juga mempunyai kontrol terhadap kemampuannya. Mereka menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing dan mencoba untuk mengasah bakat yang dimiliki. Sikap yang diambil oleh para siswa tersebut selaras dengan Frankl (dalam Bastaman 2007) manusia mampu melakukan *self detachment*, yakni dengan mengambil jarak terhadap dirinya serta mampu meninjau dan mengenali dirinya, misalnya mengenali keunggulan dan kelemahan diri serta merencanakan apa yang kemudian dilakukannya.

Nilai gotong royong Suku Daya dilaksanakan siswa di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Nilai budaya gotong royong antar sesama manusia ditunjukkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya gotong royong Suku Daya ini menurut teori *meaning of life* berhubungan dengan nilai kreatif berupa bekerja, berkarya dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang dimiliki. Sehingga dengan menerapkan nilai budaya Suku Daya, secara tidak langsung siswa juga berusaha memenuhi *meaning of life*.

Nilai timbal balik (*Sakai Sambai*) Suku Daya ditunjukkan dengan sikap siswa yang senantiasa berbuat positif pada orang lain tanpa mengharapkan balasan. Siswa menganggap bahwa sikap positif yang mereka berikan pada orang lain saat ini, suatu saat pasti akan dibalas dengan keadaan baik dikemudian hari, meskipun kebaikan tersebut bukan berasal dari orang yang sama tetapi mereka yakin kebaikan tersebut akan dibalas dengan ganjaran serupa oleh Allah SWT. Nilai budaya *sakai sambai* Suku Daya ini selaras dengan teori *meaning of life* dalam Bastaman (2007) Harapan sebagai makna hidup yaitu keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan di kemudian hari. Artinya dengan meyakini bahwa perbuatan baik akan dibalas dengan perbuatan baik, siswa telah menerapkan nilai *sakai sambai* dan dengan menerapkan nilai *sakai sambai* Suku Daya, siswa juga berupaya untuk memenuhi *meaning of life*.

Nilai ulet dan dinamis Suku Daya ditunjukkan dengan sikap pantang menyerah, ketekunan, dan keuletan siswa dalam mencapai prestasi. Nilai ulet dan dinamis dalam Suku Daya yang dimiliki oleh siswa-siswa tersebut juga memiliki keteraitan dengan pemenuhan *meaning of life*. Nilai ulet dan dinamis sesuai dengan salah satu nilai yang menjadi sumber seseorang dalam mencapai *meaning of life*, nilai tersebut adalah nilai kreatif, yaitu menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha dengan mengerjakannya sebaik-baiknya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Meaning of life* siswa berprestasi MAN 1 OKU Selatan dapat dilihat dari tiga aspek yang melandasi *meaning of life*, nilai tersebut meliputi *creative values*, *experiential values* dan *attitudinal values*. (2) *Creative values* muncul dari kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas secara bertanggung jawab, belajar dan berlatih lebih sering dan memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat serta motivasi yang tinggi dalam meraih dan mempertahankan prestasi. (3) *Experiential values* tertuang dalam sebagaimana mereka melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dengan baik, berpikir dan berperilaku positif pada orang-orang disekitarnya. (4) *Attitudinal values* terlihat dari sikap siswa ketika mengalami kekalahan, siswa dapat menepis perasaan negatif dengan menganggap bahwa menang kalah adalah hal biasa dan dapat mengambil hikmah atas kekalahan tersebut agar dapat berusaha lebih giat lagi. (4) Nilai budaya Suku Daya yang menjadi dasar pemenuhan *meaning of life* siswa tercermin dalam tiga nilai, nilai gotong royong siswa tertuang dalam keikutsertaan siswa dalam kegiatan gotong royong yang ada di lingkungan sekolah, ekstrakurikuler dan di lingkungan masyarakat, nilai timbal balik terlihat dari besarnya siswa memahami arti balas budi, tidak menyimpan dendam dan memilih bersikap positif pada orang lain. Nilai ulet dan dinamis tercermin dalam sikap siswa yang pantang menyerah dalam menggapai apa yang diinginkan dan senantiasa ingin memperbarui pengetahuan dan keterampilan.

Saran dalam penelitian ini ditujukan untuk (1) konselor agar memperkaya diri dengan pengetahuan tentang latar budaya siswa agar dapat menyesuaikan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling; dan (2) peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang sama dengan setting dan fokus penelitian yang sama.

Daftar Rujukan

- Aan, 26 Maret 2019. *Komunikasi Personal*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten OKU Selatan.
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Frankl, V.E. 1992. *Man's Search For Meaning : An Introduction to Logotherapy (4th Edision)*. Boston: Beacon Press.
- Frankl, V.E. 2017. *Man's Search For Meaning*. Terjemahan Haris Priyatna. Jakarta: Noura Books. Tanpa Tahun.
- Hidayah, N., & Ramli, M. 2017. Need of Cognitive-Behavior Counseling Model Based on Local Wisdom to Improve Meaning of Life of Madurese Culture Junior High School Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol 28, 301-307. DOI <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.53>.
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. 2017. Urgency Cognitive-Behavioral Counseling Based On Local Wisdom For Junior High School Counselor In East Java. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol 269, (181-185). DOI <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.149>.
- Mappiare-AT, A. 2009. *Dasar-Dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Malang: Penerbit Jenggala Pustaka Utama bersama Universitas Negeri Malang.
- Mappiare-AT, A. 2013. *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Malang: Penerbit Elang Mas bersama Universitas Negeri Malang.
- Melalatoa, J. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid A-K*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Noorfirdaus. A. D. 2018. *Kajian Fenomenologi Meaning Of Life Siswa Berprestasi Suku Using Di SMP Negeri 2 Glagah Banyuwangi*.
- Siaruddin. M.Y. 2019. *Makna Hidup Siswa Berprestasi (Studi Kasus SMA Budi Utomo Gadingmangu, Kecamatan Perak Kabupaten Jombang)*
- Portal Resmi Pemerintah Kabupaten OKU Selatan Serasan Seandanan. Oku Selatan Kab (Online). (okuselatankab.go.id) diakses 4 April 2019.
- Santoso, Djoko Budi. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Soesilo, Tritjahjo Danny. 2015. *Teori dan Pendekatan Belajar : Implikasinya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 2016. *Budaya Gotong Royong dan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, dan Kabupaten Ogan Ilir di Provinsi Sumatera Selatan. Kemenag (Online). (kemenag.go.id). diakses 4 April 2019.
- Zaini, M., Gelar, & Parmanto. Tanpa Tahun. *Kisah Cerita Suku Daya : Adat Istiadat Suku Daya*. Muaradua: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten OKU Selatan.